

Implikasi Aliran Filsafat Idealisme terhadap Praksis Pendidikan Agama Kristen

Go Heeng¹, Remegies Danial Yohanis Panide², Yunardi Kristian Zega³
STT Real Batam^{1,3}, Universitas Kristen Indonesia²
Email Correspondensi: yunardichristian@gmail.com¹

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.85>

Abstract: *Philosophy of idealism in the praxis of Christian religious education focuses on developing spiritual awareness, building a relationship with God and strengthening basic religious values. Idealism also emphasizes the importance of recognizing the truth and understanding the essence of human existence. This can help in forming a positive mindset, making good decisions, and acting with integrity and responsibility. However, in practice not many understand the concept of philosophy of idealism, so that the practice of Christian religious education often ignores philosophical concepts that contribute to the process of improving Christian religious education itself. The method used in this research is literature study. The results of the study show that there are implications of the philosophy of idealism in the praxis of Christian religious education, namely the importance of understanding religious concepts, focusing on developing individual potential, prioritizing the learning process and prioritizing personal experience. Thus, the philosophy of idealism can be applied in the practice of Christian religious education by paying attention to spiritual values, character education, holistic education, and inclusive education.*

Keywords: *philosophy; idealism; christianity; Christian education; praxis*

Abstrak: Filsafat idealisme dalam praksis pendidikan agama Kristen fokus pada pengembangan kesadaran spiritual, membangun hubungan dengan Tuhan dan memperkuat nilai-nilai agama yang mendasar. Idealisme juga menekankan pada pentingnya mengenali kebenaran dan memahami esensi keberadaan manusia. Hal ini dapat membantu dalam membentuk pola pikir yang positif, membuat keputusan yang baik, dan bertindak dengan integritas serta tanggung jawab. Namun, dalam praktiknya belum banyak yang memahami konsep filsafat idealisme, sehingga praksis pendidikan agama Kristen sering kali mengabaikan konsep-konsep filsafat yang punya sumbangsih bagi proses perbaikan pendidikan agama Kristen itu sendiri. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikasi filsafat idealisme dalam praksis pendidikan agama Kristen yaitu pentingnya pemahaman konsep-konsep keagamaan, fokus pada pengembangan potensi individu, mengutamakan proses belajar dan mengutamakan pengalaman pribadi. Dengan demikian, filsafat idealisme dapat diterapkan dalam praksis pendidikan agama Kristen dengan memperhatikan nilai-nilai spiritual, pendidikan karakter, pendidikan holistik, dan pendidikan inklusif.

Kata kunci: filsafat; idealisme; kekristenan; pendidikan agama Kristen; praksis

Copyright © 2023.
The Authors.
This is an open
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Pendahuluan

Istilah filsafat (Inggris: *philosophy*; Arab: *falsafah*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *philein* atau *philos* yang berarti cinta atau sahabat, dan *sophia* atau *sophos* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara etimologis *philosophia* (filsafat) berarti cinta kepada kebijaksanaan atau sahabat kebijaksanaan. Filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai realitas, pengetahuan, etika, dan nilai-nilai. Filsafat mencoba untuk memahami alam semesta dan manusia menggunakan metode pemikiran yang kritis dan logis. Filsafat memiliki banyak cabang, seperti metafisika, epistemologi, etika, estetika, logika, dan politik. Masing-masing cabang ini berfokus pada pertanyaan dan masalah yang berbeda-beda. Misalnya, metafisika membahas pertanyaan tentang realitas dan alam semesta secara keseluruhan, sementara etika membahas pertanyaan tentang tindakan manusia dan nilai-nilai moral. Sedangkan epistemologi berhubungan dengan sifat, ruang lingkup, dan keterbatasan pengetahuan.

Sejarah filsafat mencakup berbagai tradisi pemikiran yang berasal dari berbagai budaya dan periode waktu, termasuk filsafat Barat, filsafat Timur, dan filsafat Islam. Filsafat telah berkembang sejak zaman kuno hingga saat ini. Beberapa perkembangan penting dalam sejarah filsafat seperti filsafat kuno mencakup periode waktu dari sekitar abad ke-6 SM hingga abad ke-6 Masehi. Di antara filosof kuno yang terkenal adalah Sokrates, Plato, dan Aristoteles dari Yunani kuno, serta Confucius dan Lao Tzu dari Cina kuno. Filsafat abad pertengahan berkembang pada periode antara abad ke-5 dan abad ke-15 Masehi, terutama di Eropa Barat. Beberapa filosof terkenal pada masa ini adalah St. Augustine, St. Thomas Aquinas, dan John Duns Scotus. Filsafat modern dimulai pada abad ke-16 dan berlangsung hingga akhir abad ke-18. Beberapa tokoh penting dalam filsafat modern meliputi René Descartes, John Locke, dan Immanuel Kant. Filsafat kontemporer dimulai pada akhir abad ke-18 dan terus berkembang hingga saat ini. Beberapa filosof kontemporer terkenal termasuk Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, dan Jean-Paul Sartre. Selain itu, filsafat juga telah berkembang dalam berbagai budaya dan tradisi di seluruh dunia.^{1,2,3,4}

Berkaitan dengan penjelasan di atas, filsafat idealisme menjadi salah satu yang berkembang pesat pada masa itu. Di mana, filsafat idealisme menawarkan cara pandang yang berbeda dengan pandangan filsafat yang lain seperti realitas. Kedua pandangan ini di mulai dengan premis yang bertentangan dan saling menyerang. Filsafat realitas memandang realitas itu sendiri ada di luar pemikiran manusia dan tidak tergantung pada keberadaan manusia.⁵ Sementara idealisme memandang sebaliknya bahwa kenyataan atau realitas yang ada tergantung pada kesadaran atau pikiran manusia. Idealisme menganggap bahwa dunia fisik hanya ada dalam pikiran atau kesadaran manusia, dan kenyataan sesungguhnya adalah ide atau konsep yang ada di dalam pikiran manusia.⁶ Terlepas dari

¹ Siti Mariyah et al., "Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 2021): 242–246.

² A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 2014): 63–84.

³ Abdul Karim, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 2, no. 2 (December 2014).

⁴ Uin Juliwansyah and Ridha Ahida, "Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 3, no. 1 (December 2022): 83–89.

⁵ Mesiono, "Esensi Pendidikan Prespektif Analisis Filsafat Pendidikan," *ITTIHAD* 2, no. 2 (December 2018): 207–217.

⁶ Ali Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (August 2019).

perdebatan keduanya, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kebenarannya sendiri sesuai konteksnya dan keduanya juga memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi semua orang, terutama kalangan akademisi.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, idealisme memberikan fokus pada pengembangan kesadaran spiritual, membangun hubungan dengan Tuhan, dan memperkuat nilai-nilai agama yang mendasar. Idealisme juga menekankan pada pentingnya mengenali kebenaran dan memahami esensi keberadaan manusia. Hal ini dapat membantu dalam membentuk pola pikir yang positif, membuat keputusan yang baik, dan bertindak dengan integritas serta tanggung jawab.^{7,8} Di sisi lain, idealisme juga menawarkan pandangan yang positif tentang kemampuan manusia untuk mencapai potensi tertinggi mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang berbasis idealisme mendorong siswa untuk mencari kebenaran dan mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami dunia spiritual dan moral. Hal ini dapat membantu mereka dalam menjalani hidup yang bermakna dan memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat. Pendidikan agama Kristen yang berbasis idealisme, menempatkan guru sebagai obyek penting untuk membimbing siswa dalam proses belajar. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama Kristen dan dapat membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa untuk membantu mereka mencapai potensi tertinggi mereka. Namun dalam praktiknya, masih banyak ditemukan praksis pendidikan agama Kristen melakukan tugas pokoknya dengan baik seperti yang dipaparkan di atas. Maka dari itu, pelaku pendidikan agama Kristen memerlukan arah yang jelas dan pemahaman yang baik dalam melaksanakan tugas pokoknya, sehingga praksis pendidikan agama Kristen dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh umat Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang praksis filsafat idealisme dalam pendidikan agama Kristen. Hal ini perlu dilakukan, mengingat pendidikan agama Kristen dalam beberapa konteks, sering kali mengajarkan kebenaran absolut yang harus dipercayai tanpa pertanyaan atau keraguan. Hal ini dapat menghambat perkembangan pikiran kritis dan mereduksi keanekaragaman pemikiran, sehingga membuat pendidikan agama Kristen melemah dalam aspek praktis dan aspek sosial. Oleh karena itu, filsafat idealisme mengajarkan pentingnya mempertanyakan dan mencari kebenaran, serta mengembangkan pikiran kritis dan analitis. Hal ini dapat membantu pelaku pendidikan agama Kristen mempertanyakan doktrin-doktrin Kristen dan mencari kebenaran yang lebih dalam dan berarti.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, jurnal, media online, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan artikel ini adalah

⁷ Tira Watie Friska Riani, Beta Selvina Ruth Elisabeth, and Yakomina Waromi Amisa Bella, "Philosophy of Idealism and Its Contribution to Christian Counseling and Leadership: A Meaningful Process," *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology (IJCET)* 1, no. 2 (2022): 90–97.

⁸ Damayanti, Yuliyanti, Soleh Evi Hidayat, and Ratna Sari Dewi, "Filsafat Pendidikan Realisme," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 1 (March 2023): 1–11.

terlebih dahulu menganalisis konsep filsafat idealisme. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur berkaitan dengan pendidikan agama Kristen guna menemukan gambaran masalah sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang di angkat, penulis membuat gambaran tentang implikasi filsafat idealisme dalam praksis pendidikan agama Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Teori Filsafat Idealisme

Filsafat idealisme adalah aliran pemikiran filsafat yang memandang bahwa ide, pikiran, atau gagasan memiliki keberadaan yang lebih fundamental daripada materi. Menurut para idealis, realitas sejati adalah dunia ide atau dunia pemikiran. Dunia materi hanyalah refleksi atau manifestasi dari dunia ide. Dalam pandangan idealis, ide atau gagasan menjadi elemen paling dasar dalam penciptaan dunia. Pemikiran ini telah dikembangkan oleh sejumlah filsuf terkenal seperti Plato, Rene Descartes, George Berkeley, dan Immanuel Kant. Menurut Plato, ide atau gagasan merupakan bentuk yang lebih murni dan kekal daripada dunia materi yang fana dan berubah-ubah.⁹ Sementara itu, Descartes memandang bahwa ide merupakan elemen yang paling mendasar dalam pemikiran dan pengetahuan, dan bahkan berpendapat bahwa keberadaan materi hanyalah kemungkinan logis semata.¹⁰ Berkeley memandang bahwa dunia material tidak ada keberadaannya di luar pikiran manusia, sehingga ide atau pemikiran merupakan elemen yang lebih mendasar daripada materi.¹¹ Sedangkan Immanuel Kant mengembangkan pandangan idealisnya dengan mengatakan bahwa kita tidak bisa mengetahui realitas sejati dari dunia luar, melainkan hanya dapat mengetahui dunia yang terbentuk oleh pemikiran dan pengamatan manusia.¹²

Dalam praktiknya, idealisme memiliki konsep yang dapat diartikan secara berbeda-beda oleh setiap individu. Umumnya, idealisme merujuk pada pandangan atau pemikiran bahwa ide atau gagasan merupakan realitas yang paling mendasar dan penting. Artinya bahwa dunia fisik hanyalah refleksi atau manifestasi dari ide-ide tersebut. Namun, cara pandang ini dapat digunakan dalam berbagai konteks dan memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung pada bidang atau konteks spesifiknya. Misalnya, dalam filsafat, idealisme sering dikaitkan dengan pandangan bahwa realitas tergantung pada pikiran atau kesadaran, sedangkan dalam politik, idealisme dapat merujuk pada pandangan bahwa tindakan atau kebijakan harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang tinggi, sehingga penting bagi seseorang yang menggunakan konsep idealisme untuk mengklarifikasi dan menjelaskan pengertian mereka tentang istilah ini, terutama dalam konteks spesifik yang dibicarakan. Dengan demikian, dapat menghindari penggunaan yang longgar dan kebingungan dalam pemahaman terhadap idealisme.

Idealisme merujuk pada berbagai posisi berbeda yang tidak masuk akal yang terkait dengan banyak tokoh penting seperti Plato, Descartes, Leibniz, para Platonis Cambridge (Ralph Cudworth, John Smith, Benjamin Yangcote, Nathaniel Culverwell, dan Henry More), Berkeley, para idealis Jerman (Kant, Fichte, Schelling, dan Hegel), idealis Inggris (ST Coleridge, JF Ferrier, TH Green, Edward Caird,

⁹ Ayu Veronika Somawati, "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato Dalam Perspektif Hindu," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 1 (May 2020): 31–40.

¹⁰ Agus Riyadi and Helena Vidya Sukma, "Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (December 2019).

¹¹ Wisnu Agustinus Dewantara, "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (March 2022): 20–27.

¹² Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

FH Bradley, JME McTaggart, dan Bernard Bosanquet), Hegelian Italia (Giovanni Gentile dan Benedetto Croce), dan murid Croce dari Inggris RG Collingwood. Dugaan idealis lainnya termasuk Husserl, tokoh sentral dalam fenomenologi abad kedua puluh, serta Heidegger, dan Ludwig Wittgenstein, tokoh sentral filsafat analitik Anglo-Amerika.^{13,14}

Istilah idealisme diciptakan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz sebagai tanggapan terhadap Pierre Bayle. Leibniz menentang pandangan materialisme yang dikemukakan oleh beberapa filosof seperti Epicurus dan Thomas Hobbes, yang memandang bahwa jiwa hanyalah materi. Sebaliknya, Leibniz berpendapat bahwa dunia ini terdiri dari substansi yang tidak terbagi yang disebut *monad*, yang merupakan substansi spiritual dan tidak dapat dibagi lagi. Leibniz menyatakan bahwa hipotesis baik dari para materialis besar maupun idealis besar seperti Plato dapat digabungkan. Dalam pandangan Leibniz, dunia ini merupakan kumpulan dari *monad-m Monad merupakan konsep yang berasal dari filsafat Barat, khususnya filsafat Leibniz. Secara umum, monad dapat diartikan sebagai suatu substansi yang tidak terbagi dan tidak dapat dipecahkan lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Leibniz memandang monad sebagai substansi dasar dari realitas, yang memiliki sifat-sifat seperti kehendak, persepsi, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan monad lainnya. Menurut pandangan Leibniz, monad adalah entitas yang tidak dapat dijelaskan secara materi atau fisik, tetapi lebih kepada entitas yang bersifat spiritual dan metafisik. Pandangan Leibniz tentang monad memiliki implikasi penting dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, matematika, dan teologi. Konsep monad ini juga memengaruhi pemikiran para filosof, seperti Immanuel Kant dan Arthur Schopenhauer, serta menjadi dasar bagi beberapa teori modern, seperti teori informasi dan fisika kuantum.*^{15,16}

Penggunaan istilah Leibniz menunjukkan bahwa idealisme dan materialisme berbeda, tetapi dapat digabungkan. Saran ini kemudian diikuti oleh J.G Fichte. Pandangan sebaliknya bahwa mereka tidak dapat digabungkan. Kemudian diadopsi dalam Marxisme bahwa tidak ada pendekatan yang kanonik atau bahkan diterima secara umum. Menurut Dewey, idealisme menyangkut cita-cita. Dimulai dengan Moore, banyak pemikir analitik secara rutin berpendapat bahwa idealisme menuntut penolakan yang tidak dapat diterima terhadap keberadaan dunia luar.¹⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa Idealisme adalah sebuah pandangan filosofis yang memandang kenyataan tidak dapat dipahami secara objektif melalui pengalaman empiris semata, melainkan melalui proses pemikiran atau ide yang terbentuk dalam pikiran manusia. Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan para filsuf idealis, namun semuanya sepakat bahwa ide atau gagasan memiliki keberadaan yang lebih fundamental daripada materi.

Perdebatan para tokoh idealisme pada masanya adalah bagian dari mencari kebenaran dan penempatan idealisme sesuai tempatnya. Oleh karena itu, idealisme perlu dipahami dengan komprehensif agar tidak menimbulkan persepsi yang salah kaprah. Hal itu, bertujuan agar idealisme

¹³ Eka Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 2016).

¹⁴ Nurhadi, "Debat Pemikiran Dan Pergulatan Filsafat Moderen," *YASIN* 2, no. 3 (June 2022): 408–427.

¹⁵ Kadir Sobur, "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2015).

¹⁶ Ludmila Ivancheva, "Leibniz's Monadology and Its Insights Concerning Quantum Physics," *Papers of BAS. Humanities and Social Sciences* 8, no. 2 (2021): 160–170.

¹⁷ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

menjadi lebih ramah terhadap pihak-pihak yang memegang idealisme sebagai bagian dari cara berpikirnya.

Berkaca dari hal tersebut, maka terdapat beberapa jenis idealisme yang berbeda, antara lain: Pertama, idealisme subjektif: Jenis idealisme ini berpendapat bahwa kenyataan itu tergantung pada pikiran atau persepsi individu. Artinya, realitas hanya ada dalam pikiran dan pengalaman subjektif manusia. Kedua, idealisme objektif: Idealisme objektif adalah jenis idealisme yang menekankan bahwa realitas itu ada dalam ide-ide atau pikiran universal. Dalam pandangan ini, realitas itu adalah ide-ide yang ada di luar pikiran manusia. Ketiga, idealisme absolut: Idealisme absolut adalah jenis idealisme yang menganggap bahwa ide atau pikiran adalah satu-satunya yang benar-benar nyata dan tidak ada yang lain. Keempat Idealisme personal: Jenis idealisme ini menganggap bahwa kenyataan itu tergantung pada pikiran individu dan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Dalam pandangan ini, ide-ide dan pengalaman manusia terkait erat dengan kehendak atau keberadaan Tuhan. Kelima Idealisme historis: Idealisme historis adalah jenis idealisme yang memandang bahwa realitas atau kenyataan dapat dijelaskan oleh sejarah. Pandangan ini menganggap bahwa realitas itu terbentuk oleh faktor-faktor sejarah dan kebudayaan.^{18,19}

Perkembangan Filsafat Idealisme Jerman

Idealisme sangat populer di Jerman pada awal abad ke-19. Akan tetapi, jatuh ke dalam keburukan, akibat dari serangan yang tidak henti-hentinya, karena berbagai alasan, oleh para pemikir analitik dan Marxis. Meskipun beberapa filsuf masih menambang urat konseptual idealis, hanya sedikit yang saat itu bersedia menerima istilah tersebut sebagai deskripsi dari posisi mereka sendiri. Istilah idealisme digunakan secara sistematis untuk merujuk pada jenis idealisme dan secara historis untuk memilih pemikir yang terkait dengannya. Banyak jenis idealisme yang berbeda termasuk varian epistemologis dan metafisik, kemudian di dalam kausal dan *supervenient* yaitu, pandangan *emergentis* bahwa karakteristik mental berada di atas karakteristik fisik subforms.²⁰ Idealisme Jerman menerapkan pembedaan, mengikuti praktik Hegel, antara sub tipe idealis kritis, subyektif, objektif, dan absolut yang sering kali tetapi secara tidak kritis diasosiasikan oleh Kant, Fichte, Schelling, dan Hegel tergantung pada apa yang dimaksud dengan idealisme di Jerman.^{21,22}

Perkembangan idealisme Jerman, dipimpin oleh Immanuel Kant, Johann Fichte, George Wilhelm Friedrich Hegel, dan beberapa filosof lainnya. Kant adalah tokoh sentral dalam idealisme Jerman. Dia menunjukkan bahwa pengetahuan manusia dibangun melalui proses sintesis antara pengalaman sensorik dan struktur *a priori* dalam pikiran manusia. Ini dikenal sebagai idealisme transenden Kant. Di mana, pengetahuan tentang dunia dihasilkan melalui aktifitas sintetis antara pengalaman dan pikiran. Namun, pandangan Kant terhadap idealisme dianggap berbeda dari pandangan idealisme Fichte dan Hegel.²³ Fichte merupakan murid Kant yang mencoba memperluas dan

¹⁸ Isnandar, Akhmad Fauzan and Muhammad Afianto, *Gugusan Aksara Edukasi (Kajian Pemikiran, Evaluasi Dan Teknologi Pendidikan)* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), 83-85.

¹⁹ Mario Sinambela, Pardomuan Nauli Josip et al., *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 131-132.

²⁰ Arditya Prayogi, "Paradigma Positivisme Dan Idealisme Dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (January 2021): 75–90.

²¹ Dewantara, "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

²² Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

²³ Dewantara, "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

mengembangkan pandangan idealisme Kant. Fichte memandang bahwa pikiran manusia menciptakan realitas secara aktif, dan realitas itu sendiri merupakan produk dari pikiran manusia. Hal ini dikritik oleh Kant sebagai upaya untuk menyimpulkan objek dari konsep, sehingga Kant menolak klaim Fichte sebagai seorang Kantian yang mulus.²⁴ Hegel juga mengikuti pandangan Fichte dan menggolongkannya sebagai idealisme subyektif, tetapi ia mengembangkan pandangan idealisme yang berbeda dari Kant dan Fichte. Bagi Hegel, pikiran manusia bukan hanya menciptakan realitas secara aktif, tetapi realitas itu sendiri merupakan manifestasi dari pikiran. Hegel memandang bahwa idealisme harus mencakup aspek obyektif dan subyektif secara simultan. Jadi, ketika seseorang berpikir tentang idealisme Jerman, tergantung pada pandangan tentang arti idealisme itu sendiri dan pemahaman terhadap tokoh-tokoh filosofis yang memimpin gerakan ini. Namun, Kant tetap menjadi tokoh sentral dalam idealisme Jerman, dan pandangan Fichte dan Hegel terhadap idealisme dianggap berbeda dari pandangan Kant.^{25,26,27}

Meskipun Kant menolak beberapa bentuk idealisme, pandangan dan kontribusinya terhadap pemikiran filosofis tidak selalu menjadi perhatian utama di kalangan pemikir analitik. Sebaliknya, pemikir analitik lebih sering menolak idealisme secara umum, tanpa membedakan jenis idealisme yang berbeda-beda. Kant menolak idealisme buruk yang mengklaim bahwa realitas fisik tidak ada atau tidak dapat diketahui, dan mengemukakan pandangan bahwa realitas fisik ada dan dapat diketahui melalui pengalaman. Namun, pandangan Kant tentang Descartes sebagai seorang idealis tidak menjadi perhatian utama bagi pemikir analitik, yang lebih fokus pada pandangan Kant tentang objektivitas dan pengetahuan dalam filsafat. Di sisi lain, konsepsi Hegel tentang Aristoteles sebagai seorang idealis palsu, meskipun berbeda dengan pandangan Kant tentang Descartes, juga tidak menjadi perhatian utama bagi pemikir analitik. Pemikir analitik lebih memusatkan perhatian pada pandangan Aristoteles dalam teori logika, metafisika, dan etika, dan bukan pada konsep idealisme yang mungkin terkandung dalam pemikirannya. Dapat disimpulkan bahwa penolakan terhadap idealisme dalam pemikiran analitik lebih difokuskan pada gagasan umum idealisme, tanpa membedakan jenis idealisme tertentu yang mungkin terdapat dalam pemikiran filosofis tertentu.²⁸

Pemahaman Kant tentang idealisme menyebabkan kebingungan di kalangan murid-muridnya dan kalangan post-Kantian yang mengikuti dia dalam filsafat kritis. Secara umum, idealisme dalam pemikiran Kant merujuk pada pandangan bahwa realitas itu sendiri terbentuk oleh konsep-konsep pemikiran manusia, dan bahwa objek-objek yang dikenal oleh manusia hanya dapat diketahui melalui filter konsep-konsep tersebut. Namun, istilah ini memiliki banyak variasi dalam pemikiran post-Kantian, dan tidak semua penggunaan istilah ini sesuai dengan pandangan Kant. Pemahaman Kant tentang metafisika juga berbeda dari pemahaman tradisional tentang istilah ini. Bagi Kant, metafisika adalah

²⁴ Siti Mar'atus Sholichah, "Dasar Filsafat Politik Barat Modern," *Jurnal Al-Harakah* 0, no. 0 (September 2022).

²⁵ Kahari Kahari, Maryadi Maryadi, and Endang Fauziyati, "Peranan Pendidikan Tasawuf Santri Pada Kehidupan Modern Dalam Perspektif Filsafat Idealisme," *Journal of Social Research* 1, no. 9 (September 2022): 1020–1025.

²⁶ Mario Sinambela, Pardomuan Nauli Josip et al., *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 134.

²⁷ Bito Wikantoso, "Konsep Intersubjektivitas Dalam Phenomenology Of Spirit Karya Gwf Hegel," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15, no. 28 (October 2016): 67–90.

²⁸ Abbad Arribaath Brimantyan, Aabidah Ummu Aziizah, and Unik Hanifah Salsabila, "Pemikiran Immanuel Kant Dan Implikasinya Dalam Diskursus Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 6 (April 2022): 100–110.

bagian dari teori pengetahuan yang bertujuan untuk memahami kondisi-kondisi *a priori* yang diperlukan untuk pengetahuan.²⁹

Dalam konteks ini, metafisika tidak lagi berfungsi sebagai ontologi, melainkan sebagai epistemologi yang terfokus pada pengembangan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk pengetahuan yang sah. Meskipun Kant tidak secara khusus menolak metafisika, dia juga tidak menganggapnya sebagai pengetahuan sah. Sebaliknya, dia menyatakan bahwa metafisika tradisional (yang berfokus pada pertanyaan ontologis) tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah karena konsep-konsepnya tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman empiris. Dalam kritiknya terhadap metafisika tradisional, Kant mengusulkan bahwa fokus filsafat seharusnya lebih pada analisis tentang kondisi-kondisi *a priori* yang diperlukan untuk pengetahuan sah.^{30,31} Dengan demikian, pemahaman Kant tentang idealisme dan metafisika telah memengaruhi banyak pemikir post-Kantian dan memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat modern. Namun, seperti halnya dengan banyak istilah filosofis, istilah-istilah ini memiliki banyak variasi dalam penggunaannya dan penting dalam memahami konteks filosofis dari penggunaan istilah tersebut.

Perkembangan Filsafat Idealisme Inggris

Pada abad ke-19, idealisme Inggris berkembang sebagai gerakan sosial dan politik yang menekankan pentingnya reformasi sosial dan politik di Inggris, termasuk hak suara universal dan perlindungan bagi kaum buruh dan anak-anak. Pandangan ini juga mendorong Inggris untuk memperluas pengaruhnya di dunia, termasuk melalui ekspansi kolonial. Idealisme Inggris merujuk pada pandangan bahwa Inggris memiliki tanggung jawab moral untuk memajukan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, dan hak asasi manusia di seluruh dunia, terutama di negara-negara yang pernah menjadi koloninya. Pandangan ini memiliki sejarah yang panjang, terutama karena Inggris adalah negara kolonial yang pernah menguasai banyak wilayah di dunia. Meskipun idealisme Inggris telah memainkan peran penting dalam sejarah Inggris dan dunia, pandangan ini juga telah menjadi sasaran kritik dari berbagai pihak, terutama karena sejarah kolonial Inggris yang kontroversial dan konteks politik dan sosial yang berubah di era modern.^{32,33}

Beberapa tokoh idealisme Inggris pada abad ke-19 adalah T.H. Green, F.H. Bradley, George Berkeley dan lainnya. Green menekankan pentingnya nilai moral dalam politik dan mengkritik pandangan utilitarianisme yang hanya mempertimbangkan keuntungan materi sebagai dasar tindakan politik. Ia memandang bahwa tindakan politik haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang lebih luas, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Selain itu, Green juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Ia menganggap bahwa pendidikan haruslah melampaui pemenuhan kebutuhan praktis semata, melainkan juga membantu

²⁹ Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.

³⁰ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

³¹ Dewantara, "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

³² Sunardi, "Filsafat Analitis Bahasa Dan Hubungannya Dengan Ilmu Linguistik Pragmatik," *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 7, no. 2 (September 2011): 64–83.

³³ Kaelan, "Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik," *Humaniora* 16, no. 2 (2004): 133–146.

individu untuk mengembangkan kemampuan moral dan intelektualnya.³⁴ Sementara Bradley menekankan pentingnya kesatuan sebagai dasar bagi realitas yang sebenarnya. Baginya, realitas tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan atau pengalaman individual, melainkan harus dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ia juga menolak pandangan empirisme dan positivisme yang populer pada masanya. Menurut Bradley, konsep-konsep seperti ruang, waktu, dan kausalitas tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan atau pengalaman, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari kesatuan yang utuh.³⁵

Berkeley berpendapat bahwa realitas hanya bisa dipahami melalui pengalaman perseptual subjektif. Ia menekankan bahwa benda-benda fisik yang kita lihat di luar sana tidak memiliki eksistensi yang independen dari pikiran kita yang mengalaminya. Dalam pandangannya, objek-objek fisik adalah sekadar representasi pikiran atau persepsi, yang hanya ada dalam pikiran kita. Ia juga menekankan pentingnya konsep Tuhan dalam pemahaman kita tentang realitas. Baginya, Tuhan adalah sumber dari semua ide dan persepsi, dan memberikan konsistensi dan koherensi pada pengalaman kita.^{36,37} Oleh karena itu, pengetahuan tentang dunia fisik tergantung pada pengetahuan tentang Tuhan. Brand Blanshard adalah seorang idealis Inggris yang mempertahankan nalar seumur hidupnya dalam garis idealis Inggris dengan pengaruh lain yang tidak selalu sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa Blanshard terpengaruh oleh berbagai tradisi filosofi yang berbeda dalam pemikirannya. Sementara itu, Nicholas Rescher menolak idealisme kausal dan mendukung idealisme konseptual. Menurutnya, akses ke yang nyata selalu bergantung pada pikiran. Dalam pandangannya, realitas tidak ada di luar pemikiran, tetapi dipahami melalui konsep dan ide yang ada dalam pikiran manusia.³⁸ Dalam perbandingan antara pandangan Blanshard dan Rescher, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki pandangan idealis yang berbeda-beda. Blanshard menggabungkan berbagai pengaruh dalam pandangannya, sementara Rescher mempertahankan pandangan idealis yang lebih konsisten.

Perkembangan Filsafat Idealisme Amerika

Idealisme Amerika adalah pandangan bahwa Amerika Serikat memiliki tanggung jawab moral untuk memajukan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, dan hak asasi manusia di seluruh dunia. Pandangan ini telah menjadi dasar kebijakan luar negeri Amerika sejak akhir abad ke-19. Sejarah idealisme Amerika dimulai pada era Presiden Woodrow Wilson, yang memimpin negosiasi pasca Perang Dunia I. Dia mengadvokasi prinsip-prinsip seperti kemandirian nasional, demokrasi, dan penyelesaian perdamaian melalui diplomasi multilateral.³⁹ Konsep tersebut kemudian terus berkembang pada masa-masa selanjutnya, termasuk selama Perang Dingin, di mana idealisme Amerika digunakan sebagai alasan untuk intervensi militer dan bantuan ekonomi ke negara-negara yang dianggap terancam oleh ideologi komunisme. Namun, sejak awal abad 21, idealisme Amerika telah menjadi sasaran kritik dari

³⁴ Wina Nurhayati Praja, "Kontribusi Konsep Green Moral Dalam Mendukung SDGs Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 20, no. 2 (April 2021): 89–97.

³⁵ Dyulius Bilo Thomas, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (August 2020): 1–23.

³⁶ Dewantara, "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

³⁷ I Gusti Ayu Suasthi, "Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi Dan Aplikasi Dalam Pendidikan," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 1 (July 2018): 1–7.

³⁸ Naufal Syahrin Wibowo, *Epistemologi Inkari As-Sunnah: Studi Kritis Pemikiran Rashad Khalifa, Edip Yukses Dan Sam Gerrans* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 25.

³⁹ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

berbagai pihak, yang menuduh bahwa pandangan tersebut terlalu idealis dan terlalu sering digunakan sebagai dalih untuk intervensi militer yang tidak beralasan.^{40,41} Beberapa kritikus menuduh bahwa idealisme Amerika sering digunakan sebagai upaya untuk memperluas pengaruh Amerika Serikat di dunia, bukan sebagai upaya untuk memajukan nilai-nilai universal. Meskipun kritik yang diterima, idealisme Amerika tetap menjadi bagian integral dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan merupakan salah satu aspek penting dari citra Amerika Serikat di dunia.

Tokoh filosofi Amerika abad ke-20 yang memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait idealisme, pragmatisme, dan analitik. B.P Bowne dan P.A Bertocci menekankan pada pengalaman individu dan keyakinan bahwa realitas tergantung pada keberadaan individu.⁴² Sementara C.S Peirce dan John Dewey adalah tokoh pragmatis Amerika. Pragmatisme adalah suatu pendekatan filosofis yang menekankan pada praktik dan pengalaman sebagai dasar dari pengetahuan dan kebenaran.⁴³ Brand Blanshard adalah seorang idealis Inggris yang pindah ke Amerika dan mengembangkan pandangan idealisnya di sana. Nicholas Rescher memiliki pandangan yang kompleks yang mencerminkan pengaruh dari idealisme, pragmatisme, dan analitik. Ia memadukan gagasan-gagasan dari berbagai tradisi filosofi untuk menciptakan pandangannya yang unik.⁴⁴ William James, yang disebutkan dalam pernyataan di atas, tidak termasuk dalam kelompok pragmatis Amerika seperti Peirce dan Dewey. James sebenarnya merupakan salah satu tokoh utama dari gerakan pragmatisme, tetapi ia juga dikritik karena dianggap mendorong reaksi melawan idealisme dalam bentuk apa pun.⁴⁵

Kelemahan dan Kelebihan Filsafat Idealisme

Setiap ilmu pengetahuan selalu memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan setiap ilmu pengetahuan tentu berbeda-beda tergantung pada penerapan dan cara pandang setiap orang. Begitu halnya dengan kelebihan setiap ilmu pengetahuan. Hal ini juga berlaku dalam filsafat idealisme. Meskipun pandangan ini telah dianut oleh banyak filsuf terkenal, namun terdapat beberapa kelemahan dalam filsafat idealisme, di antaranya:

Pertama, Sulit untuk diuji secara empiris: Idealisme sering dikritik karena sulit untuk diuji secara empiris atau dengan cara yang dapat diukur. Karena idealisme berfokus pada pikiran dan ide, hal-hal yang terkait dengan dunia fisik seperti panas, dingin, berat, atau ringan tidak selalu dapat dijelaskan atau

⁴⁰ Rustiana, "Orientasi Etis Mahasiswa Akuntansi Cenderung Idealis Atau Relativis?," *ISEI Accounting Review* 1, no. 1 (2017): 23–31.

⁴¹ Sonny Sudiar and Yuni arti, "Kontribusi Critical Theory Dalam Perkembangan Studi Hubungan Internasional Di Indonesia," *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs* 2, no. 1 (March 2017): 73–92.

⁴² Ahmad Hanif Fahrudin and Nur Tita Sari Sari, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (August 2020): 151–169.

⁴³ Fadllul Anisa Zahru, Murniati Istiqomah and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah, "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan," *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 2 (December 2022): 122–126.

⁴⁴ Wulf Kellerwessel, "Nicholas Rescher - Das Philosophische System," *Nicholas Rescher - das philosophische System* (August 2014).

⁴⁵ Nur Cholid, "Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 4, no. 1 (February 2018): 51–66.

diukur dengan cara yang sama.^{46,47,48} Kedua, Membantah pengalaman langsung: Idealisme juga sering dikritik karena mengabaikan pengalaman langsung yang kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kita memukul sebuah meja, kita merasakan kekerasan dan rasa sakit pada tangan kita, yang tidak dapat dijelaskan secara memuaskan hanya dengan menggunakan pandangan idealis.^{49,50,51}

Ketiga, Mengabaikan keterbatasan fisik: Idealisme sering mengabaikan keterbatasan fisik seperti ruang dan waktu yang berlaku dalam dunia fisik. Idealisme cenderung meremehkan pentingnya batas-batas ini dan memandangnya sebagai hal yang dapat diatasi dengan mudah.^{52,53,54} Keempat Sulit untuk diterapkan dalam praktik: Idealisme cenderung sulit untuk diterapkan dalam praktek, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan politik. Hal ini disebabkan oleh fokus yang kuat pada pikiran dan ide, yang sulit untuk diaplikasikan dalam dunia yang sangat kompleks dan penuh dengan perbedaan dan ketidaksepakatan.^{55,56,57} Meski demikian, kelemahan-kelemahan ini bukan berarti filsafat idealisme sepenuhnya salah atau tidak berharga. Pandangan ini masih menjadi subjek penelitian yang penting dan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru tentang dunia dan kehidupan manusia. Sementara itu, filsafat idealisme juga memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

Pertama, fokus pada pikiran dan ide: Filsafat idealisme menempatkan fokus pada pikiran dan ide, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kita mempersepsikan dunia dan bagaimana kita memahami pengetahuan dan realitas itu sendiri.^{58,59,60} Kedua, memberikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan: Idealisme memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, karena menekankan pentingnya pemikiran dan ide dalam memahami dunia fisik. Idealisme dapat membantu menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan konsep-konsep abstrak seperti matematika dan logika.^{61,62,63} Ketiga, memperlihatkan adanya keterkaitan antara pikiran dan realitas: Idealisme dapat membantu menjelaskan adanya keterkaitan antara pikiran dan realitas, dan bagaimana pikiran dapat mempengaruhi realitas yang kita alami. Hal ini memberikan

⁴⁶ Basyaruddin, "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa," *Jurnal Bahas Unimed* 26, no. 1 (2015): 74497.

⁴⁷ Moch Yasyakur et al., "Perennialisme Dalam Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (February 2021): 321–338.

⁴⁸ Imam Wahyudi and Rangga Kala Mahaswa, "Epistemic Fallacy Menurut Roy Bhaskar," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (May 2021): 89–99.

⁴⁹ Basyaruddin, "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa."

⁵⁰ Yasyakur et al., "Perennialisme Dalam Pendidikan Islam."

⁵¹ Wahyudi and Mahaswa, "Epistemic Fallacy Menurut Roy Bhaskar."

⁵² Basyaruddin, "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa."

⁵³ Yasyakur et al., "Perennialisme Dalam Pendidikan Islam."

⁵⁴ Wahyudi and Mahaswa, "Epistemic Fallacy Menurut Roy Bhaskar."

⁵⁵ Basyaruddin, "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa."

⁵⁶ Yasyakur et al., "Perennialisme Dalam Pendidikan Islam."

⁵⁷ Wahyudi and Mahaswa, "Epistemic Fallacy Menurut Roy Bhaskar."

⁵⁸ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

⁵⁹ Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

⁶⁰ Dewantara, "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

⁶¹ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

⁶² Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

⁶³ Dewantara, "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia memahami dunia dan bagaimana manusia membangun pemikiran mereka.^{64,65,66}

Keempat, memberikan dasar bagi pembangunan moral dan etika: Idealisme juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan moral dan etika, karena menekankan pentingnya ide-ide moral dan etika dalam memandu tindakan manusia. Idealisme dapat membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat mempengaruhi tindakan manusia dan menghasilkan masyarakat yang lebih baik.^{67,68,69} Kelima, memberikan dasar bagi pengembangan filsafat politik: Idealisme memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan filsafat politik, karena menekankan pentingnya ide-ide politik dalam membentuk masyarakat dan negara. Idealisme dapat membantu menjelaskan bagaimana ide-ide politik dapat mempengaruhi tindakan manusia dan membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.^{70,71,72}

Sumbangsih Filsafat Idealisme Bagi Ilmu Pengetahuan

Filsafat idealisme memiliki sumbangsih yang signifikan dalam sejarah pemikiran manusia. Beberapa sumbangsih filsafat idealisme adalah sebagai berikut: Pertama, idealisme mengajarkan bahwa realitas sebenarnya tergantung pada persepsi dan pemikiran kita. Hal ini memicu perkembangan pandangan-pandangan yang lebih kritis tentang realitas dan memperkuat gagasan bahwa realitas itu relatif dan kompleks.⁷³ Kedua, idealisme membantu mengembangkan filsafat epistemologi, yang membahas tentang sifat dan batasan pengetahuan manusia. Pandangan idealis menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi mental manusia, sehingga manusia harus mempertanyakan sumber dan batasan pengetahuan manusia itu sendiri.⁷⁴

Ketiga, idealisme juga memberikan sumbangsih besar dalam pengembangan estetika. Pandangan idealis mengajarkan bahwa keindahan dan seni merupakan hasil dari kreativitas dan imajinasi manusia, dan bahwa seni dapat memperkaya pengalaman kehidupan kita.⁷⁵ Keempat, idealisme membahas tentang nilai dan prinsip moral yang mendasari tindakan manusia. Pandangan idealis mengajarkan bahwa moralitas bersumber dari kesadaran dan pikiran manusia, dan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka.⁷⁶ Kelima, idealisme membantu mengembangkan pandangan-pandangan metafisika tentang keberadaan dan hakikat realitas. Pandangan

⁶⁴ Prayogi, "Paradigma Positivisme Dan Idealisme Dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu."

⁶⁵ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

⁶⁶ Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

⁶⁷ Prayogi, "Paradigma Positivisme Dan Idealisme Dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu."

⁶⁸ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

⁶⁹ Dewantara, "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

⁷⁰ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

⁷¹ Prayogi, "Paradigma Positivisme Dan Idealisme Dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu."

⁷² Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme."

⁷³ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (March 2016): 187–204.

⁷⁶ Fabianus Fensi, "Fenomena Hoax: Tantangan Terhadap Idealisme Media & Etika Bermedia," *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4, no. 02 (September 2018): 133–148.

idealisme menyatakan bahwa dunia yang nyata sebenarnya adalah produk dari pikiran dan persepsi kita, dan bahwa realitas sejati dapat dicapai hanya melalui introspeksi dan refleksi diri.⁷⁷

Dalam konteks ilmu pengetahuan, pemikiran idealisme dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek. Di mana, idealisme menekankan pentingnya pemikiran dan konsep dalam pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, idealisme dapat membantu ilmuwan untuk lebih memahami bagaimana konsep-konsep muncul dalam pikiran dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia luar. Selain itu, idealisme juga menekankan pentingnya subjektivitas dalam pengalaman manusia. Hal ini dapat membantu ilmuwan untuk memahami peran pengalaman subjektif dalam pembentukan pengetahuan, termasuk dalam pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Namun, idealisme juga memiliki keterbatasan dalam konteks ilmu pengetahuan. Idealisme cenderung menekankan pengalaman subjektif dan kurang memperhatikan fakta objektif dan empiris. Hal ini dapat menghambat pengembangan ilmu pengetahuan yang memerlukan observasi empiris yang objektif dan verifikasi terhadap fakta-fakta yang dapat diuji.⁷⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran idealisme dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam pemahaman tentang konsep dan subjektivitas dalam pengalaman manusia. Namun, idealisme juga memiliki keterbatasan dalam memperhitungkan fakta-fakta objektif dan empiris, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen

Perbedaan pandangan mengenai konsep idealisme merupakan sebuah sumbangsih dalam membuka wawasan berpikir banyak orang. Hal itu menjadi sebuah kemajuan bagi setiap filsuf yang mengambil bagian dalam merumuskan istilah idealisme. Tentunya menjadi sebuah keuntungan bagi generasi setelah para filsuf yang meletakkan dasar istilah idealisme dengan berbagai hiruk pikuk perdebatannya, namun membuat generasi setelahnya menikmati hasil dari perdebatan itu sendiri. Maka, tidaklah etis jika mengabaikan idealisme dalam beberapa konteks dan beberapa pandangan, baik secara pribadi mau pun kelompok. Di sisi lain, setiap pandangan selalu memiliki implikasi bagi semua aspek pengetahuan tanpa terkecuali bidang-bidang yang tidak bisa di satukan oleh ilmu pengetahuan seperti teologi dan sains serta hal lain yang belum terpecahkan. Oleh karena itu, implikasi filsafat idealisme bagi praksis pendidikan agama Kristen adalah sebagai berikut:

Pertama, pentingnya pemahaman konsep-konsep keagamaan. Di mana, idealisme menekankan pada pentingnya pemahaman konsep-konsep yang abstrak dan universal dalam membentuk pemikiran dan tindakan manusia. Dalam pendidikan agama Kristen, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya memahami konsep-konsep seperti kasih, keadilan, keselamatan, dan kebenaran, yang menjadi dasar ajaran Kristen.

Kedua, fokus pada pengembangan potensi individu: Idealisme juga menekankan pada pengembangan potensi individu sebagai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini dapat diartikan sebagai fokus pada pengembangan potensi rohani individu, yang meliputi pengembangan karakter Kristen, peningkatan kualitas iman, dan pengetahuan tentang ajaran Kristen.

⁷⁷ Mubin, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."

⁷⁸ Noh Ibrahim Boiliu, "Sumbangsih Filsafat Eksistensialisme Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (Desember 2014): 25–48.

Ketiga, mengutamakan proses belajar: Idealisme menekankan pada proses belajar yang melibatkan refleksi, kritik, dan sintesis. Dalam pendidikan agama Kristen, hal ini dapat diartikan sebagai pengutamaan proses belajar yang melibatkan refleksi pada pengalaman keagamaan, kritik terhadap pengalaman tersebut, dan sintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang ajaran Kristen.

Keempat, mengutamakan pengalaman pribadi: Idealisme juga menekankan pada pengalaman pribadi sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman yang penting. Dalam pendidikan agama Kristen, hal ini dapat diartikan sebagai pengutamaan pengalaman pribadi dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Kristen, seperti melalui doa, meditasi, dan praktik-praktik keagamaan lainnya.

Kesimpulan

Filsafat Idealisme dalam pendidikan agama Kristen mengacu pada pandangan bahwa tujuan utama dari pendidikan agama adalah untuk membantu pelaku/penikmat pendidikan agama Kristen mencapai potensi mereka sebagai individu yang memiliki hasrat untuk mengembangkan diri dan sebagai pribadi yang beriman. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya mengembangkan karakter dan nilai-nilai Kristen, serta mengajarkan prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam Kitab Suci. Di mana, pendidikan agama Kristen menekankan pada pentingnya mengembangkan karakter dan nilai-nilai Kristen, serta mengajarkan prinsip-prinsip moral. Dengan memperkuat iman dan hubungan dengan Tuhan, serta meningkatkan partisipasi dalam pelayanan dan misi Kristen, maka tujuan dari pendidikan agama Kristen dapat tercapai. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan agar filsafat idealisme dapat diterapkan dalam praksis pendidikan agama Kristen dengan memperhatikan nilai-nilai spiritual, pendidikan karakter, pendidikan holistik, dan pendidikan inklusif. Pendidikan agama Kristen harus membantu pelaku/penikmat pendidikan agama Kristen untuk mengembangkan karakter yang baik dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Referensi

- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.
- Akhmad Fauzan, Isnandar, and Muhammad Afianto. *Gugusan Aksara Edukasi (Kajian Pemikiran, Evaluasi Dan Teknologi Pendidikan)*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.
- Basyaruddin. "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa." *Jurnal Bahas Unimed* 26, no. 1 (2015): 74497.
- Brimantyan, Abbad Arribaath, Aabidah Ummu Aziizah, and Unik Hanifah Salsabila. "Pemikiran Immanuel Kant Dan Implikasinya Dalam Diskursus Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 6 (April 2022): 100–110.
- Cholid, Nur. "Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 4, no. 1 (February 2018): 51–66.
- Dewantara, Wisnu Agustinus. "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (March 2022): 20–27.

- Fahrudin, Ahmad Hanif, and Nur Tita Sari Sari. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (August 2020): 151–169.
- Fensi, Fabianus. "Fenomena Hoax: Tantangan Terhadap Idealisme Media & Etika Bermedia." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4, no. 02 (September 2018): 133–148.
- Friska Riani, Tira Watie, Beta Selvina Ruth Elisabeth, and Yakomina Waromi Amisa Bella. "Philosophy of Idealism and Its Contribution to Christian Counseling and Leadership: A Meaningful Process." *Indonesianjournal Of Christian Education And Theology (IJCET)* 1, no. 2 (2022): 90–97.
- Ivancheva, Ludmila. "Leibniz's Monadology and Its Insights Concerning Quantum Physics." *Papers of BAS. Humanities and Social Sciences* 8, no. 2 (2021): 160–170.
- Juliwansyah, Uin, and Ridha Ahida. "Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan PertengahanSejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 3, no. 1 (December 2022): 83–89.
- Kadir Sobur. "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2015).
- Kaelan. "Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik." *Humaniora* 16, no. 2 (2004): 133–146.
- Kahari, Kahari, Maryadi Maryadi, and Endang Fauziyati. "Peranan Pendidikan Tasawuf Santri Pada Kehidupan Modern Dalam Perspektif Filsafat Idealisme." *Journal of Social Research* 1, no. 9 (September 2022): 1020–1025.
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 2, no. 2 (December 2014).
- Kellerwessel, Wulf. "Nicholas Rescher - Das Philosophische System." *Nicholas Rescher - das philosophische System* (August 2014).
- Mesiono. "Esensi Pendidikan Prespektif Analisis Filsafat Pendidikan." *ITTIHAD* 2, no. 2 (December 2018): 207–217.
- Mubin, Ali. "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (August 2019).
- Murniati Istiqomah, Fadllul Anisa Zahru, and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah. "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan." *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 2 (December 2022): 122–126.
- Naufal Syahrin Wibowo. *Epistemologi Inkar As-Sunnah: Studi Kritis Pemikiran Rashad Khalifa, Edip Yukses Dan Sam Gerrans*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Noh Ibrahim Boiliu. "Sumbangsih Filsafat Eksistensialisme Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (December 2014): 25–48.
- Nurhadi. "Debat Pemikiran Dan Pergulatan Filsafat Moderen." *YASIN* 2, no. 3 (June 2022): 408–427.
- Pardomuan Nauli Josip, Mario Sinambela, Fitria Meisarah, Desy Liliani Husain, Nurul Hikmah, Hironimus Bao Wolo, Mas'ud Muhammadiyah, Gusti Ayu Rai Tirta, Novi Nur Lailisna, Muhammad Hasan, and Firda Sari Gusti Ayu Oka Utami. *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran*

Pendidikan . Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.

- Praja, Wina Nurhayati. "Kontribusi Konsep Green Moral Dalam Mendukung SDGs Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 20, no. 2 (April 2021): 89–97.
- Prayogi, Arditya. "Paradigma Positivisme Dan Idealisme Dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (January 2021): 75–90.
- Riyadi, Agus, and Helena Vidya Sukma. "Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (December 2019).
- Rustiana. "Orientasi Etis Mahasiswa Akuntansi Cenderung Idealis Atau Relativis?" *ISEI Accounting Review* 1, no. 1 (2017): 23–31.
- Sholichah, Siti Mar'atus. "Dasar Filsafat Politik Barat Modern." *Jurnal Al-Harakah* 0, no. 0 (September 2022).
- Siti Mariyah, Ahmad Syukri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 2021): 242–246.
- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 2014): 63–84.
- Somawati, Ayu Veronika. "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato Dalam Perspektif Hindu." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 1 (May 2020): 31–40.
- Suasthi, I Gusti Ayu. "Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi Dan Aplikasi Dalam Pendidikan." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 1 (July 2018): 1–7.
- Sudiar, Sonny, and Yuni arti. "Kontribusi Critical Theory Dalam Perkembangan Studi Hubungan Internasional Di Indonesia." *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs* 2, no. 1 (March 2017): 73–92.
- Sunardi. "Filsafat Analitis Bahasa Dan Hubungannya Dengan Ilmu Linguistik Pragmatik." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 7, no. 2 (September 2011): 64–83.
- Thomas, Dyulius Bilo. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (August 2020): 1–23.
- Wahyu Abadi, Totok. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (March 2016): 187–204.
- Wahyudi, Imam, and Rangga Kala Mahaswa. "Epistemic Fallacy Menurut Roy Bhaskar." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (May 2021): 89–99.
- Wikantoso, Bito. "Konsep Intersubjektivitas Dalam Phenomenology Of Spirit Karya Gwf Hegel." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15, no. 28 (October 2016): 67–90.
- Yanuarti, Eka. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 2016).
- Yasyakur, Moch, Kholid, Sirojuddin, Wartono, and Ari Julmanan. "Perenialisme Dalam Pendidikan

Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (February 2021): 321–338.

Yuliyanti, Damayanti, Soleh Evi Hidayat, and Ratna Sari Dewi. “Filsafat Pendidikan Realisme.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 1 (March 2023): 1–11.